

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Penggilingan Padi

Ditinjau dari kapasitasnya, mesin penggiling padi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *rice milling unit* (RMU) dan *rice milling plant* (RMP). Perbedaan pokok keduanya terdapat pada ukuran, kapasitas, serta alur bahan selama proses penggilingan (Andoko, 2006). Di daerah pedesaan, jenis usaha penggilingan gabah yang paling umum ditemui adalah penggilingan sederhana dan penggilingan kecil. Secara umum, kedua jenis ini memiliki karakteristik menghasilkan beras dengan mutu yang relatif rendah, skala usaha yang kecil, serta jangkauan pemasaran yang terbatas pada wilayah lokal. (Rosinta, Sudaryanti and Mahsuni, 2022)

Penggilingan padi memiliki peran penting dalam tahap penanganan pascapanen padi. Tempat ini berfungsi sebagai penghubung antara proses produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran beras, sehingga memberikan kontribusi terhadap penyediaan beras dari segi kuantitas maupun kualitas (Iqbal et al., 2020). Selain itu, keberadaan usaha penggilingan padi turut berperan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Ipandi, Ekowati and Roessali, 2023).

Penggilingan padi merupakan proses lanjutan setelah pengeringan, yang bertujuan memisahkan kulit gabah sehingga dihasilkan beras putih, dengan dedak dan menir sebagai produk samping. Umumnya, proses ini menggunakan *huller*. Di lapangan, penggilingan padi biasanya dilakukan dengan mesin dua tahap, yaitu

mesin pecah kulit (*husker*) dan mesin penyosoh (*polisher*). Mesin pecah kulit digunakan untuk mengupas kulit gabah menjadi beras pecah kulit, yang kemudian disosoh menggunakan mesin penyosoh hingga menjadi beras putih (Kusbiantoro, 2021).

gambar 1. Mesin penggilingan padi



Penggilingan padi merupakan elemen krusial dalam proses penanganan pasca panen yang memerlukan pengolahan dan penanganan yang tepat. Ini adalah langkah yang dapat diambil untuk mengoptimalkan kualitas produksi padi dan beras. Diperlukan sebuah perusahaan penggilingan padi yang tidak hanya unggul dalam aspek penanganan dan pengolahan (termasuk kualitas mesin yang digunakan), tetapi juga berfungsi sebagai mitra bagi petani dengan memberikan pendidikan serta melakukan diversifikasi produk, tidak hanya sebatas penggilingan padi, tetapi juga mencakup penggilingan (penepungan) berbagai komoditas pangan lainnya. Langkah ini penting untuk meningkatkan kualitas pra penanganan yang dilakukan oleh petani, dengan harapan dapat meningkatkan nilai tambah yang diperoleh (Economics and Vol, 2016).

2.1.2 Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis adalah analisis yang dilakukan terhadap rencana bisnis, yang tidak hanya menilai apakah bisnis tersebut layak untuk didirikan, tetapi juga mempertimbangkan kelayakannya saat beroperasi secara rutin untuk mencapai keuntungan maksimal dalam periode yang tidak ditentukan, seperti saat meluncurkan produk baru. Studi ini sangat penting bagi berbagai pihak, terutama bagi investor sebagai inisiator, bank sebagai penyedia kredit, dan pemerintah yang memberikan dukungan melalui regulasi dan perundang-undangan. Setiap pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Investor ingin mengetahui potensi keuntungan dari investasi, bank ingin memastikan keamanan kredit yang diberikan serta kelancaran proses pengembaliannya, sedangkan pemerintah lebih menekankan pada manfaat investasi tersebut secara makro, termasuk dampaknya terhadap perekonomian dan pemerataan kesempatan kerja (Nadya *et al.*, 2018).

2.1.3 Kriteria Studi Kelayakan Bisnis

Soekartawi (2002) dalam bukunya *Analisis Usaha Tani* menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha, yang pemilihannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. NPV

NPV (Net Present Value) suatu proyek adalah nilai saat ini dari selisih antara manfaat dan biaya pada tingkat diskonto tertentu. NPV mencerminkan seberapa besar manfaat melebihi biaya. Jika suatu proyek telah dievaluasi dan dinyatakan "Go," maka nilai NPV harus ≥ 0 .

2. IRR

IRR (Internal Rate of Return) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga keuangan internal yang mendanai proyek tersebut. Proses ini melibatkan pengujian beberapa nilai dari DF (discount factor) untuk mencapai penjumlahan PV yang sama dengan nol.

3. B/C ratio

B/C ratio menggambarkan seberapa banyak manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya dan investasi yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat tersebut.

- Biaya Produksi

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membayar berbagai faktor produksi dalam suatu usaha, yang terdiri atas biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Biaya tetap adalah biaya dengan total yang tidak mengalami perubahan meskipun jumlah produksi berfluktuasi dalam batas kapasitas normal. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang nilainya berubah seiring dengan naik turunnya volume produksi (Witjaksono, 2006).

Pendapatan bersih adalah ukuran keuntungan yang diperoleh pelaku usaha dari pemanfaatan faktor produksi, kemampuan manajerial, serta modal sendiri maupun modal pinjaman yang diinvestasikan dalam usaha. Pendapatan usaha diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya, dengan penerimaan

dihitung berdasarkan hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual yang diterima oleh pengusaha (Serdang, 2015).

2.1.4 Pembiayaan Usaha

Makna biaya berbeda-beda tergantung pada tujuan penggunaan istilah tersebut. Dalam pengertian luas, biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinilai dengan satuan uang, yang telah dikeluarkan atau kemungkinan akan dikeluarkan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga pokok yang digunakan dalam proses usaha untuk memperoleh pendapatan (Kusbiantoro, 2021).

Biaya merupakan nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat, dan sering dianggap sepadan dengan istilah beban. Biaya dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti biaya langsung, biaya utama, biaya konversi, biaya tidak langsung, biaya tetap, biaya variabel, biaya terkendali, biaya produk, biaya periode, biaya bersama (*joint cost*), biaya estimasi, biaya standar, biaya tertanam (*sunk cost*), dan biaya tunai. Sementara itu, investasi adalah pengeluaran atau pengorbanan pada masa kini dengan tujuan memperoleh hasil di masa mendatang. Investasi dilakukan dengan harapan memperoleh keuntungan di kemudian hari, namun mengandung risiko akibat penanaman modal tersebut. Selain itu, keputusan berinvestasi pada suatu usaha berarti mengorbankan kesempatan untuk berinvestasi pada bidang lain, sehingga pemilihan investasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan misi dan tujuan yang jelas (Nadya *et al.*, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Limbong, I., & Darus, E. (2015) yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Skala Kecil (Studi Kasus: Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara) menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber gabah yang diolah oleh pengusaha penggilingan padi skala kecil serta jumlah produksi tahunan, mengetahui besaran biaya produksi, menghitung pendapatan yang diperoleh, dan mengevaluasi kelayakan usaha penggilingan padi skala kecil di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive, sedangkan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sensus. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan kriteria investasi seperti NPV, Net B/C, IRR, dan Payback Period (PP).

Hasil penelitian dari Kusbiantoro, D. (2021) yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa hasil perhitungan didapatkan nilai B/C sebesar 1,43 artinya jika setiap biaya yang di korbakan oleh pengusaha sebesar Rp 1 maka pengusaha akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp1,43. Karena nilai B/C ratio = $1,43 > 1$, maka dapat di simpulkan usaha penggilingan padi keliling di daerah penelitian jika di tinjau dari analisis B/C ratio layak untuk di jadikan usaha. Artinya usaha penggilingan padi keliling di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang layak untuk di kembangkan secara ekonomi

Hasil penelitian dari Ekowati, T., & Roessali, W. (2023). yang berjudul Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap Di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo menyatakan Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis pendapatan serta kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng. Metode analisis keuntungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan rumus perhitungan biaya dan pendapatan. Untuk menilai kelayakan usaha, digunakan beberapa alat analisis seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Profitability Index (PI), Payback Period (PP), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng mencapai Rp 360.246.698 per tahun dengan tingkat profitabilitas sebesar 6,13%. Nilai NPV usaha tersebut adalah Rp 179.141.461, IRR sebesar 19,51%, PI sebesar 1,19, periode pengembalian modal (PP) selama 3 tahun 3 bulan, dan ROI mencapai 35,65%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

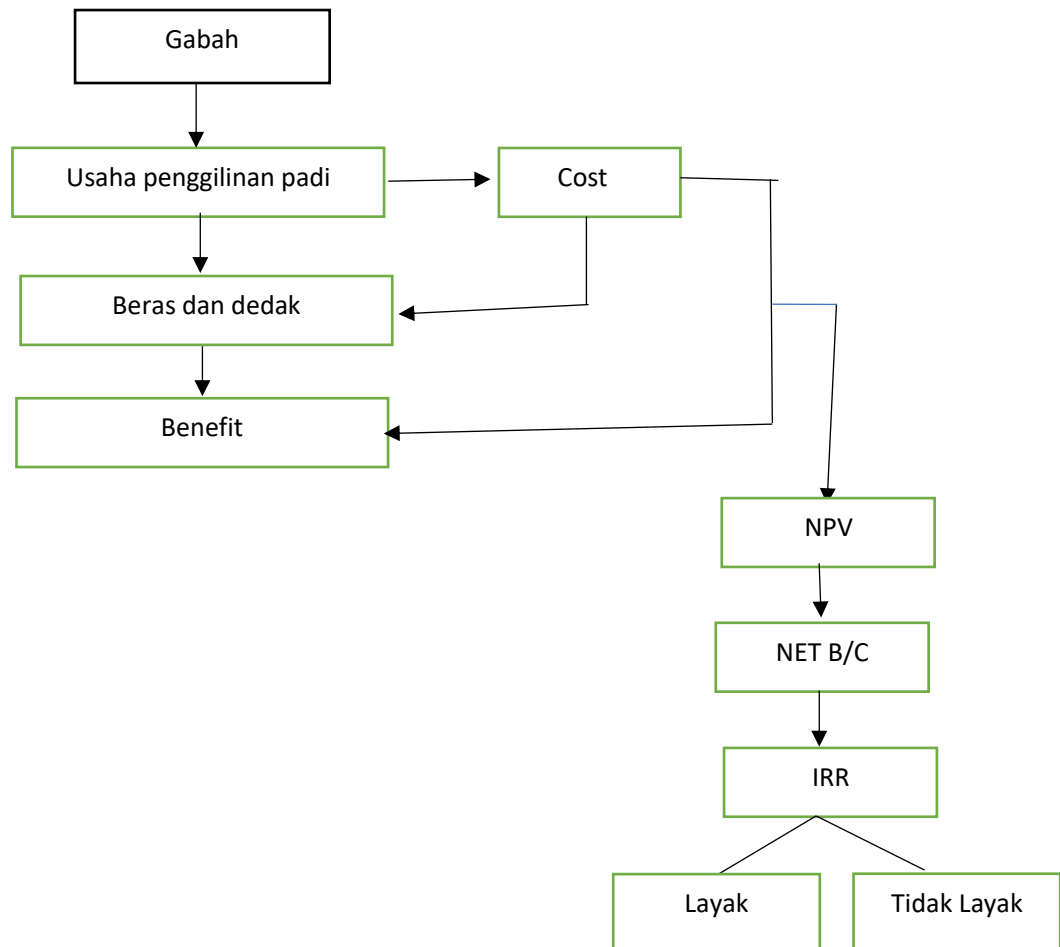
Hasil penelitian dari Rosinta, I., Sudaryanti, D., & Mahsuni, A. W. (2022). yang berjudul Analisa Kelayakan Usaha Penggilingan Padi “Sri Rezeki “di Desa Sumberagung Kabupaten Banyuwangi menyatakan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Sumber Agung, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan data kualitatif, Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis kelayakan bisnis dalam penelitian ini menggunakan Benefit Cost Ratio (B/C), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Titik Peristiwa Istirahat (BEP. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari ini studi didasarkan pada indikator B / C Ratio dengan hasil sebesar 2,57 bahwa usaha

penggilingan Sri Rezeki menguntungkan, berdasarkan NPV dengan hasil dari 386.013.739, bisnis Sri Rezeki layak untuk beroperasi, berdasarkan IRR dengan Hasil 22,3%, bisnis layak untuk beroperasi. dibudidayakan, dan berdasarkan BEP dengan hasil Dari 149, 69, bisnis berada dalam posisi yang menguntungkan. Jadi secara keseluruhan bahwa penggilingan padi Sri Rezeki Bisnis layak dijalankan.

Penelitian dari Nadya, Y., Dewiyana, D., Syah, I., Yusnawati, Y., Handayan, N., & Sanjaya, P. (2018) yang berjudul Analisis Studi Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Pada Desa Sungai Kuruk I menyatakan bahwa Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi yang ditinjau aspek teknis teknologi dan aspek ekonomi (net presen value (NPV), internal rate of retum (IRR), profitability rasio (PR), payback period (PP), dan break even point (BEP). Hasil analisis studi kelayakan usaha penggilingan padi didapatkan nilai net presen value (NPV) sebesar Rp 109.323.410, internal rate of retum (IRR) sebesar 19,96%, nilai profitability rasio (PR) 1,75 nilai payback period (PP) selama 2 tahun 3 bulan 3 hari, dan nilai break even point (BEP) selama 3 tahun 3 bulan. Dari penelitian studi kelayakan penggilingan padi di Desa Sungai Kuruk I yang telah dilakukan, usaha tersebut layak untuk di lanjutkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

gambar 2. 1kerangka pemikiran analisis kelayakan usaha penggilingan padi



2.4 Hipotesis

Diduga usaha penggilingan padi milik pak topik di desa sukamerindu kecamatan sindang beliti ilir kabupaten rejang lebong layak untuk diusahakan